



Efektivitas Penerapan Pijat Tuina Terhadap Pencegahan Stunting Pada Anak Di Desa Sugihwaras

The Effectiveness of Tuina Massage in Preventing Stunting Among Children in Sugihwaras Village

Nabila*, Hamdan Nur, Idawati Binti Ambohamsah

**Program Studi Diploma Tiga Keperawatan, Institut Hasan Sulur*

nabilanhabhila99@gmail.com, hamdan@ihs.ac.id, idawatiambohamsah87@gmail.com*

Abstract

Objective: Stunting is a condition of chronic malnutrition in children under five, resulting in a height that is below the standard for their age. It is caused by nutritional deficiencies and health issues during the first 1,000 days of life. Method: This study employed a qualitative descriptive case study design to explore the application of Tuina massage for stunting prevention in a child with nutritional deficits. Results: Monitoring results showed that the child, Dirgataru, who underwent the Tuina massage intervention, experienced a weight change from 7.1 kg in the first week to 7.3 kg in the third week. However, in the third week, Dirgataru developed a fever, causing his weight to drop back to 7.1 kg. Conclusion: The application of Tuina massage in a toddler at risk of stunting demonstrated a positive impact on the child's growth. Weight increased from 7.1 kg to 7.3 kg and upper arm circumference rose from 14 cm to 15 cm, although height remained relatively stable. This therapy also helped improve the child's appetite and comfort, thereby supporting non-pharmacological stunting prevention efforts at the integrated health post (Posyandu) level.

Keywords: *Tuina Massage Application, Stunting Prevention, Children, Nutritional Status*

Abstrak

Stunting adalah kondisi kurang gizi kronis pada balita, menyebabkan tinggi badan di bawah standar usianya. Penyebabnya adalah kekurangan gizi dan masalah kesehatan selama 1000 hari pertama kehidupan. Metode: Penelitian ini menggunakan desain studi kasus deskriptif kualitatif yang mengeksplorasi penerapan pijat Tuina terhadap pencegahan stunting pada anak dengan masalah defisit nutrisi. Hasil: Berdasarkan hasil pemantauan, anak Dirgataru yang mengikuti intervensi pijat tuina mengalami perubahan berat badan dari 7,1 kg pada minggu pertama menjadi 7,3 kg pada minggu ketiga. Namun, pada minggu ketiga Dirgataru mengalami sakit demam sehingga berat badannya turun kembali menjadi 7,1 kg. Kesimpulan: Penerapan pijat Tuina pada anak balita berisiko stunting terbukti memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan anak. Berat badan meningkat dari 7,1 kg menjadi 7,3 kg dan lingkaran lengan atas naik dari 14 cm menjadi 15 cm, meskipun tinggi badan relatif stabil. Terapi ini juga membantu memperbaiki nafsu makan dan kenyamanan anak sehingga mendukung upaya pencegahan stunting secara nonfarmakologis di tingkat posyandu.

Kata Kunci: Penerapan Pijat Tuina, Pencegahan Stunting, Anak, Status Gizi

Penulis Korespondensi: Nabila

Resive : 19 September 2026 Revised : 22 Septemeber 2026 Accept : 22 Septemeber 2026 Publish : 22 Septemeber 2026



Author@ This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



I. PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi masalah global, termasuk di Indonesia. Data tahun 2018 menunjukkan 21,9% (149 juta) balita dunia mengalami stunting, dengan 14,4 juta kasus di Asia Tenggara. Meskipun menurun, angka ini masih tinggi dan dianggap sebagai masalah kesehatan masyarakat jika di atas 20% (WHO). Sebagian besar kasus (80%) terkonsentrasi di 24 negara berkembang di Asia dan Afrika (UNICEF 2018), dengan India, China, Nigeria, dan Pakistan memiliki angka tertinggi, sementara Indonesia menempati peringkat ketiga di Asia Tenggara. Stunting berdampak buruk pada perkembangan kognitif, fisik, dan sosial-emosional anak, mengakibatkan penurunan kemampuan belajar dan produktivitas di masa depan. (Azwar & Fikri, 2024).

Berdasarkan wilayahnya, tiga Kabupaten di Sulawesi Barat berada di atas rata-rata provinsi, dan tiga kabupaten lainnya berada di bawah rata-rata provinsi. Pada tahun 2022, Kabupaten Majene memiliki prevalensi balita stunting tertinggi di Sulawesi Barat, mencapai 40,6%, atau dua kali lebih tinggi dari standar WHO. Angka ini meningkat 4,9 poin dari 35,7% pada tahun 2021. Kabupaten Polewali Mandar menempati urutan kedua dengan prevalensi balita stunting tertinggi di Sulawesi Barat, sebesar 39,3%, dan Kabupaten Mamasa menempati urutan ketiga dengan prevalensi 38,6% (Wulandari et al., 2024).

Berdasarkan data dari Desa Sugiwaras, wilayah kerja Puskesmas Wonomulyo pada bulan maret, tercatat jumlah sasaran balita usia 0-59 bulan sebanyak 103 anak. Dari jumlah tersebut, terdapat 19 balita yang mengalami stunting dan 5 balita dengan kategori tinggi badan pendek di Puskesmas Wonomulyo Tahun 2025. Data ini menunjukkan bahwa masalah pertumbuhan dan gizi pada anak balita masih menjadi tantangan yang perlu dapat perhatian serius, khususnya di desa Sugiwaras. Oleh karena itu, diperlukan upaya promotif dan preventif secara berkelanjutan guna menurunkan angka stunting dan meningkatkan stunting gizi anak.

Berat badan saat ini menjadi indikator terbaik untuk menilai status gizi dan perkembangan anak karena sensitif terhadap perubahan kecil, terukur secara objektif, dan dapat diulang. Kekurangan gizi ini seringkali terkait dengan faktor-faktor lain, dapat disebabkan oleh asupan gizi tidak seimbang dalam jangka waktu lama akibat gangguan nafsu makan, yang berujung pada penurunan berat badan (Kesuma et al., 2015). Asupan makanan yang kurang baik secara langsung memengaruhi status gizi balita, karena kebutuhan gizinya tidak terpenuhi (Kemenkes RI, 2021). (Mei, 2024).

Pijat adalah terapi kuno dan populer hingga kini (Septiana, 2019). Untuk mengatasi gangguan nafsu makan anak, Pijat Tui Na, adalah pengobatan tradisional berasal dari Tiongkok, terbukti efektif. Penelitian Yulinda menunjukkan terapi pijat yang meningkatkan berat badan balita stunting, dengan uji Independent Sample T Test menghasilkan nilai signifikansi $P=0,033$ ($P<0,05$), yang membuktikan efektivitasnya (Laska, 2022). (Nur Azizah et al., 2023).

Pijat Tuina juga menggunakan teknik pemijatan seperti effleurage (meluncur), petrissage (memijat), tapotement (mengetuk), serta gesekan, tarikan, putaran, goyangan, dan getaran pada titik-titik tertentu untuk melancarkan aliran energi tubuh. Studi pendahuluan di Puskesmas Kedungmundu menunjukkan bahwa sebagian besar balita kurang gizi belum mengenal cara non-farmakologis untuk meningkatkan nafsu makan. Meskipun telah mencoba berbagai cara (makanan beragam, wadah makan menarik), nafsu makan balita tetap rendah, sehingga pijat Tuina menjadi alternatif untuk menaikkan berat badan. (Wulaningsih et al., 2022)

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi penerapan pijat Tuina dalam mendukung pencegahan stunting pada anak dengan masalah defisit nutrisi. Subjek penelitian adalah anak usia 6–59 bulan yang berisiko stunting di Desa Sugihwaras, Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mandar, yang memperoleh intervensi pijat Tuina secara rutin selama periode penelitian. Pijat Tuina didefinisikan sebagai teknik pijat tradisional Tiongkok dengan gerakan menggosok, menekan, dan memutar

pada bagian perut, punggung, lengan, dan kaki selama ± 15 –20 menit per sesi, sebanyak 2–3 kali seminggu selama 4 minggu. Stunting diidentifikasi berdasarkan pengukuran antropometri tinggi badan menurut usia dengan nilai Z-score < -2 SD, sedangkan efektivitas intervensi dinilai berdasarkan perubahan berat badan, tinggi badan, status gizi, nafsu makan, dan kondisi umum anak sebelum dan sesudah intervensi. Penelitian dilaksanakan pada 30 Juli–6 September 2025.

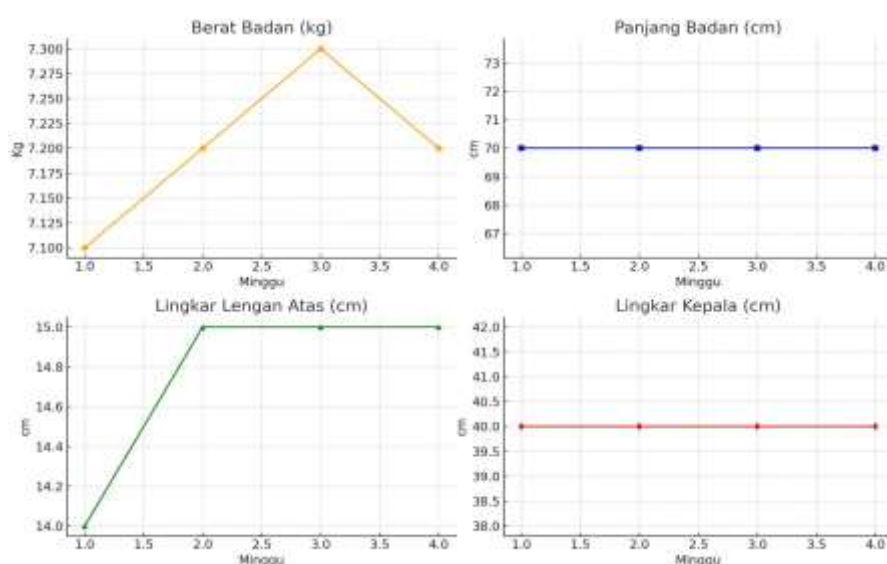
Prosedur penelitian meliputi identifikasi subjek berdasarkan hasil pengukuran antropometri dan riwayat status gizi, pemberian informed consent kepada orang tua/wali, pengkajian awal, pelaksanaan pijat Tuina, pemantauan respons anak, dan evaluasi akhir setelah 4 minggu. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara terstruktur dengan orang tua/wali, serta pengukuran berat badan dan tinggi badan menggunakan alat ukur standar. Data kuantitatif berupa berat badan, tinggi badan, dan status gizi dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel, grafik, dan persentase, sedangkan data kualitatif berupa perubahan nafsu makan, aktivitas, kenyamanan, dan persepsi orang tua dianalisis secara deskriptif naratif. Penelitian tidak menggunakan uji statistik inferensial karena bertujuan mendeskripsikan perubahan pada subjek secara mendalam.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Tabel 1 Data Perkembangan Fisik Dirga

No	Aspek Yang Dinilai	Minggu 1	Minggu 2	Minggu 3	Minggu 4
1	Berat Badan	7,1kg	7,2 kg	7,3 kg	7,2 kg
2	Panjang Badan	70 cm	70 cm	70 cm	70 cm
3	Lingkar Lengan Atas	14 cm	15 cm	15 cm	15 cm
4	Lingkar Kepala	40 cm	40 cm	40 cm	40 cm



Gambar 1 Grafik Data Perkembangan Fisik Dirga

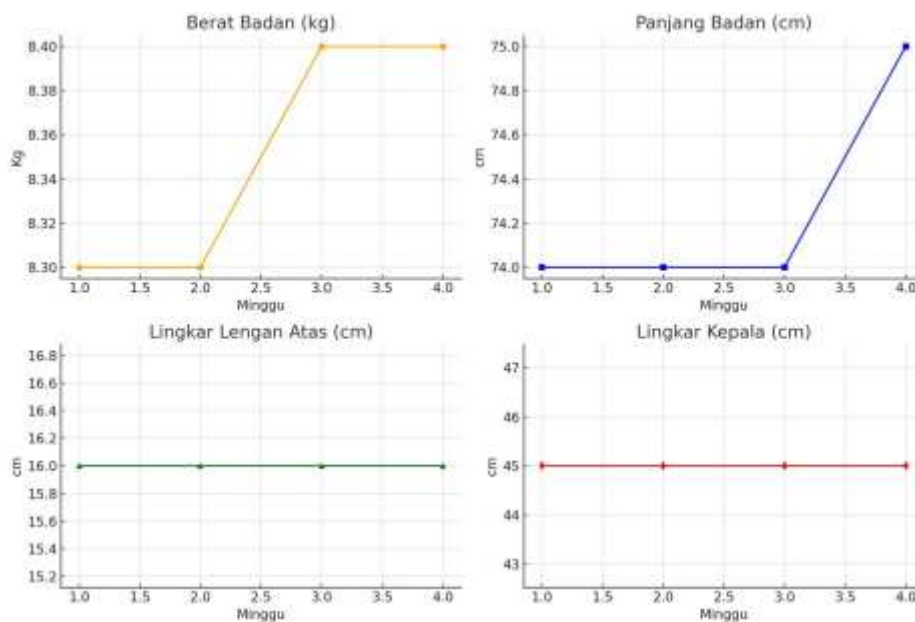
Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

Berdasarkan tabel dan grafik di atas perkembangan fisik yang terjadi selama 4 minggu pada berat badan dan lingkar badan, sedangkan panjang badan dan lingkar kepala relatif stabil. Dari berat badan anak mengalami peningkatan hingga minggu ke-3 kemudian sedikit mengalami penurunan pada minggu ke-4 karena kondisi sakit, namun tetap stabil secara keseluruhan.

Tabel 2 Data Perkembangan Fisik Yasir

No	Aspek Yang Dinilai	Minggu 1	Minggu 2	Minggu 3	Minggu 4
1	Berat Badan	8,3 kg	8,3 kg	8,4 kg	8,4 kg
2	Panjang Badan	74 cm	74 cm	74 cm	75 cm
3	Lingkar Lengan Atas	16 cm	16 cm	16 cm	16 cm
4	Lingkar Kepala	45 cm	45 cm	45 cm	45 cm



Gambar 2 Grafik Data Perkembangan Fisik Yasir

Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

Berdasarkan tabel dan grafik di atas perkembangan fisik selama empat minggu berat badan naik sedikit dari 8,3 kg menjadi 8,4 kg, panjang badan meningkat 74 cm menjadi 75 cm, sedangkan lingkar lengan atas (16 cm) dan lingkar kepala (45 cm) tetap stabil.

Tabel 3 Data Pola Makan dan Kesehatan fisik anak Dirga

No	Aspek Yang Dinilai	Hasil	Keterangan
1	Frekuensi makan perhari	2x sehari	Kadang Susah Makan
2	Jenis Makanan Yang Dikonsumsi	Sayur, Telor, Tempe, Nasi	Ibu pasien mengarahkan makanan ini yang cocok
3	Pemberian ASI/MPASI	Susu formula, Mpasi sejak usia 6 bulan	ASI tidak ada

Berdasarkan tabel 3 anak memiliki pola makan dua kali sehari dengan jenis makanan utama sayur, tempe, telur, dan nasi. Anak mendapatkan susu formula dan MPASI sejaknusia enam bulan karena tidak mendapatkan ASI.

Tabel 4 Data Pola Makan dan Kesehatan fisik anak Yasir

No	Aspek Yang Dinilai	Hasil	Keterangan
1	Frekuensi makan perhari	2-3 kali sehari	Malas makan
2	Jenis makanan yang dikonsumsi	Sayur, telur puyuh, nasi	Sering minum susu dibanding makan nasi
3	Pemberian ASI/MPASI	ASI sampai 6 bulan lanjut susu formula	Sejak usia 6 bulan berhenti formula

Berdasarkan tabel 4.4 anak memiliki pola makan 2-3 kali sehari namun cenderung malas makan. Komsumsinya berupa sayur, telur puyuh dan nasi, tetapi lebih sering minum susu dibanding makan nasi. Anak mendapat ASI hingga usia enam bulan lalu beralih ke susu formula dan berhenti setelahnya.

Tabel 5 Data Penilaian Fisik dan Gizi Anak Dirga

No	Aspek Yang Dinilai	Sebelum Pijat Tuina	Setelah Pijat Tuina	Keterangan
1	Berat Badan	7,1kg	7,2 kg	naik
2	Tinggi Badan	70 cm	70 cm	tetap
3	Lingkar Lengan Atas	14 cm	15 cm	naik
4	Lingkar Kepala	40 cm	40 cm	tetap

Berdasarkan Tabel 5, Setelah pijat tuina berat badan anak meningkat dari 7,1 kg menjadi 7,2 kg dan lingkar lengan atas dari 14 cm menjadi 15 cm sedangkan tinggi badan 70 cm dan lingkar kepala 40 cm tetap. Hal ini menunjukkan pijat tuina berpengaruh positif terhadap status gizi anak.

Tabel 6 Data Penilaian Fisik dan Gizi Anak Yasir

No	Aspek Yang Dinilai	Minggu 1	Minggu 4	Keterangan
1	Berat Badan	8,3 kg	8,4 kg	naik
2	Tinggi Badan	74 cm	75 cm	naik
3	Lingkar Lengan Atas	16 cm	16 cm	tetap
4	Lingkar Kepala	45 cm	45 cm	tetap

Berdasarkan Tabel 6. Berat badan dan tinggi badan mengalami peningkatan, sedangkan lingkar lengan atas dan lingkar kepala tetap, hasil ini menunjukkan perkembangan fisik yang positif.

2. Pembahasan

Ada dua responden dalam penelitian yang dilakukan di Desa Sugihwaras, yaitu Dirgantara yang akan dilakukan penelitian pijat tuina dan Yasir tidak dilakukan pijat tuina cuman memantau status gizinya dan orang tua Yasir diberikan edukasi pemberian makanan tambahan, agar dapat mengetahui adakah pengaruh dilakukan pijat tuina pada anak. Dengan berdasarkan identitas dan riwayat kelahiran dengan data yang diperoleh, anak Dirgantara berusia 1 tahun dengan berat badan lahir 2,7 kg dan panjang lahir 47 cm, sedangkan anak Yasir berusia 1 tahun 5 bulan dengan berat badan lahir 2,5 kg dan panjang lahir 49 cm keduanya lahir secara normal dan mulai mendapatkan MPASI pada usia 6 bulan. Perbedaan yang menonjol terlihat pada pemberian ASI eksklusif, Dimana Dirgantara hanya mendapatkan ASI eksklusif selama 5 hari, sedangkan Yasir mendapatkan ASI eksklusif ini berpotensi mempengaruhi status gizi awal masing-masing anak serta mempengaruhi kualitas pertumbuhan mereka pada masa selanjutnya.

Berdasarkan hasil pengukuran status gizi dan antropometri, anak Dirgantara memiliki berat badan 7,1 kg, tinggi badan 70 cm, lingkar lengan atas 14 cm dan lingkar kepala 40 cm, kondisi ini termaksud kondisi stunting. Sementara itu anak Yasir memiliki berat badan 7,3 kg, tinggi badan 74 cm, lingkar lengan atas 16 cm, dan lingkar kepala 45 cm, meskipun menurut data awal juga dikategorikan stunting, namun secara ukuran fisik menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan dirgantara karena Dirgantara sempat mengalami sakit demam di minggu ke 3 menuju minggu ke 4.

Berdasarkan hasil pemantauan, anak Dirgantara yang mengikuti intervensi pijat tuina mengalami perubahan berat badan dari 7,1 kg pada minggu pertama menjadi 7,3 kg pada minggu ketiga. Namun, pada minggu ketiga Dirgantara mengalami sakit demam sehingga berat badannya turun kembali menjadi 7,1 kg. Karena kondisi kesehatan anak sedang tidak stabil, pelaksanaan pijat tuina dihentikan sementara sesuai anjuran medis yang menyatakan pemijatan tidak dianjurkan saat anak sakit. Setelah kondisi anak membaik dan pemijatan dilanjutkan kembali satu minggu berikutnya, berat badan Dirgantara kembali meningkat menjadi 7,2 kg. Sepanjang pemantauan, tinggi badan tetap 70 cm, lingkar lengan atas meningkat dari 14 cm menjadi 15 cm, dan lingkar kepala stabil pada 40 cm. Sementara itu anak Yasir yang tidak mendapatkan intervensi pijat tuina menunjukkan berat badan relative stabil pada kisaran 8,3-8,4 kg selama empat minggu pemantauan. Tinggi badan Yasir mengalami kenaikan dari 74 cm menjadi 75 cm pada minggu keempat. Lingkar lengan atas tetap 16 cm dan lingkar kepala stabil pada 45 cm sepanjang periode.

Perbedaan mencolok terlihat pada tinggi badan, di mana Dirgantara tetap pada 70 cm selama pemantauan sedangkan Yasir mengalami peningkatan hingga 75 cm pada minggu keempat. Berat badan Yasir juga lebih stabil pada angka yang lebih tinggi dibanding Dirgantara. Perbedaan ini menunjukkan bahwa faktor intervensi, kondisi kesehatan anak, serta kontinuitas pemantauan sangat memengaruhi hasil pertumbuhan. Pijat tuina pada Dirgantara memberikan efek positif terhadap lingkar lengan atas dan nafsu makan, namun efek pada tinggi badan memerlukan waktu lebih lama dan dukungan gizi optimal agar hasilnya lebih signifikan.



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

Pada penelitian yang dilakukan (Pemberian et al., 2024) menunjukkan ada pengaruh Tuina Massage terhadap berat badan balita stunting. Rata-rata peningkatan berat badan sebelum dilakukan tuina massage adalah 10,50 kg, dan sesudah dilakukan tuina massage rata-rata peningkatan berat badan sebesar 10,68 kg terlihat perbedaan mean sebelum dan sesudah Tuina massage sebesar 0,18 (180 gram). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ceria dan Arintasari (2019) menunjukkan bahwa balita yang diberikan terapi pijat Tuina selama 6 hari berturut-turut memiliki rata-rata berat badan sebesar 11,81 kg yang sebelumnya 11,62 kg dengan p-value 0,000, ini artinya ada perbedaan berat badan yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan pijatan.

Pada penelitian yang dilakukan (Chairunnisa et al., 2023) di Posyandu Wilayah kerja Puskesmas Suradita terhadap 30 balita menunjukkan adanya pengaruh pijat Tui na terhadap kenaikan berat badan balita dengan angka tertinggi kenaikan sebesar 1.6kg dan angka terendah kenaikan berat badan balita sebesar 200 gram. Artinya berdasarkan hasil penelitiannya selain posyandu memberikan makanan tambahan kepada balita yang memiliki berat badan Bawah Garis Merah (BGM) terapi Pijat Tui na ini juga bisa dijadikan solusi untuk meningkatkan kenaikan berat badan pada balita Bawah Garis Merah (BGM). Hal ini dilakukan karena Pijat Tui na ini merupakan teknik pijat yang lebih spesifik untuk mengatasi kesulitan makan pada balita dengan cara memperlancar peredaran darah pada limpa dan pencernaan, melalui modifikasi dari akupunktur tanpa jarum, teknik ini menggunakan penekanan pada titik meridian tubuh atau garis aliran energi sehingga relatif lebih mudah dilakukan dibandingkan akupunktur (Darwat et al., 2019). Fisiologi Pijat Bayi.

Pada penelitian yang dilakukan (Vol, 2023) Hasil berat badan kelompok kontrol (tidak mendapat pijat tuina), menunjukkan rata-rata berat badan responden pada kelompok kontrol 11,81 kg dengan standar deviasi 2,23 kg, sedangkan rata-rata berat badan pengukuran sesudah intervensi sebesar 11,71 kg dengan standar deviasi 2,23 kg. Terlihat nilai mean perbedaan antara BB sebelum dan sesudah adalah 0,08 dengan standar deviasi 0,17. Hasil uji statistik menggunakan paired sample test menunjukkan ada perbedaan yang signifikan kenaikan berat badan sebelum dengan berat badan sesudah dengan nilai p-value 0,016. Hasil rata-rata di atas menunjukkan ada kenaikan berat badan pada kelompok kontrol, tetapi hasilnya lebih kecil dibandingkan dengan kelompok intervensi. Rata-rata kenaikan pada kelompok kontrol hanya 0,08 kg, sedangkan kelompok intervensi sebesar 0,18 kg. Hal ini menunjukkan dengan pijat tui na lebih memberikan dampak kenaikan berat badan dibandingkan yang tidak dilakukan pijat tui na.

Pada penelitian yang dilakukan (Pemberian et al., 2024) menunjukkan bahwa ada pengaruh Tuina Massage terhadap peningkatan tinggi badan balita stunting di wilayah kerja Puskesmas Blang Cut Kecamatan Blang Mangat dengan nilai p-value 0,003 ($p < 0,05$). nilai rata-rata tinggi badan balita sebelum dilakukan pijat Tui na sebesar 84,84 cm, sedangkan rata-rata tinggi badan balita sesudah dilakukan pijat Tui Na sebesar 85,99 cm, terlihat mean perbedaan antara tinggi badan sebelum dan sesudah dilakukan pijat dengan peningkatan sebesar 1,15 cm. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Simanihuruk, R (2017) tentang efektivitas pijat bayi terhadap pertumbuhan dan perkembangan bayi usia 6-12 bulan, didapatkan bahwa pijat bayi memiliki efek besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan bayi usia 6-12 bulan, dimana bayi yang dilakukan pijat memiliki penambahan Berat badan > 400 gram sebanyak 75%, panjang badan > 3 cm sebanyak 65% dan bayi yang dilakukan pijat 11 kali lebih besar mengangkat dada dan kedua tangan sebagai menyangga dan 12 kali lebih besar kemungkinan mempertahankan leher ketika ditarik perlahan ke posisi duduk.



IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Sugiwaras, penerapan pijat Tuina pada anak balita berisiko stunting menunjukkan dampak positif terhadap pertumbuhan anak, ditandai dengan peningkatan berat badan dari 7,1 kg menjadi 7,3 kg dan lingkaran lengan atas dari 14 cm menjadi 15 cm, meskipun tinggi badan relatif stabil, serta adanya perbaikan nafsu makan dan kenyamanan anak. Pijat Tuina dapat dipertimbangkan sebagai salah satu upaya nonfarmakologis dalam mendukung pencegahan stunting di tingkat posyandu. Tenaga kesehatan dan posyandu disarankan memberikan edukasi serta mempertimbangkan penerapan pijat Tuina secara tepat, orang tua diharapkan aktif memantau pertumbuhan anak, menerapkan pijat Tuina dengan teknik yang benar, dan memenuhi kebutuhan gizi seimbang, sedangkan peneliti selanjutnya disarankan melakukan penelitian dengan jumlah responden lebih besar, durasi intervensi lebih lama, dan analisis statistik yang lebih mendalam untuk memperkuat bukti mengenai efektivitas pijat Tuina terhadap pencegahan stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriastini, N. K. T., Adnyani, N. P. T., Selvyani, P. O., & Setiawan, K. H. (2024). Stunting: Faktor Risiko, Diagnosis, Tatalaksana, Dan Prognosis. *Ganesha Medicine*, 4(1), 17–23. <https://doi.org/10.23887/gm.v4i1.77137>
- Azwar, & Fikri. (2024). Intervensi Pijat Bayi Sebagai Upaya Mencegah Stunting Pada Balita : A Literature Review. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 31–39.
- Boucot, A., & Poinar Jr., G. (2020). Stunting. *Fossil Behavior Compendium*, 5, 243–243. <https://doi.org/10.1201/9781439810590-c34>
- Bulan, U., & Tarogong, D. I. (2020). *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Stunting Anak*.
- Chairunnisa, R., Novita, R., Siallagan, D., & Layinah, E. (2023). Pijat Tui Na Meningkatkan Berat Badan Balita. *Jurnal Kebidanan Malakbi*, 4(2), 51. <https://doi.org/10.33490/b.v4i2.813>
- Fauziah, J., Trisnawati, K. D., Rini, K. P. S., & Putri, S. U. (2023). Stunting: Penyebab, Gejala, dan Pencegahan. *Jurnal Parenting Dan Anak*, 1(2), 11. <https://doi.org/10.47134/jpa.v1i2.220>
- Fitriani, L., Wahyuni, S., Usman, A., Jamir, A. F., & Purnama, A. (2023). *JAI : Jurnal Abdimas ITEKES Bali Institut Teknologi dan Kesehatan (ITEKES) Bali Penyuluhan Dan Praktek Menu Makanan Sehat Balita Untuk Pencegahan Stunting Di Kelurahan Anreapi (Counseling On How To Present Healthy Menu To Toddlers To Prevent Stunting I*. 3(1), 47–51.
- Lestari, T. F., Handayani, E. P., & Hasnia, H. (2024). Pemberian Pijatan Tuina Untuk Meningkatkan Nafsu Makan Pada Balita Di Klinik Bersalin Angel Hiromi Bumi Sehat Papua Tahun 2023. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(11), 3183–3187. <https://doi.org/10.59837/jpmmba.v1i11.679>
- Li, F. Y.-. (n.d.). *Lampiran 1 : Standar Operasional Prosedur (SOP) Pijat Tui Na Standar Operasional Prosedur Pijat Tui Na Tindakan Tahap Pra Interaksi : Tahap Orientasi : Tahap Kerja* : 74–75.
- Luh, N., Dewi, M. A., Nengah, N., Primadewi, H., Kesdam Ix/, S., Denpasar, U., Taman, J., Kartika, K.-K., Puri, D., Barat, D., & Denpasar, K. (2021). Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-36 Bulan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 9(1), 55–60. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/view/6797/pdf>
- Mei, N. (2024). *SENTRI : Jurnal Riset Ilmiah*. 3(5), 2305–2316.
- Merliana, L., Aksari, S. T., & Sya, Y. (2025). *Efektivitas Pijat Tuina Dan Pemberian Susu Kedelai Terhadap Perbaikan Status Gizi Balita Stunting*. 74–79.
- Nasriyah, N., Rusnoto, R., & Supriyanto, S. (2023). Optimalisasi Perbaikan Gizi Keluarga Dalam Pencegahan Stunting Melalui Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 4(2), 128–135. <https://doi.org/10.26751/jai.v4i2.1702>
- Nirmalasari, N. O. (2020). Stunting Pada Anak : Penyebab dan Faktor Risiko Stunting di Indonesia. *Qawwam: Journal For Gender Mainstreaming*, 14(1), 19–28. <https://doi.org/10.20414/Qawwam.v14i1.2372>
- Nur Azizah, S., Ekasari, T., & Rohmatin, H. (2023). Pengaruh Pijat Tui Na Terhadap Peningkatan Nafsu Makan Balita Di Posyandu Dahlia. *Jurnal Imliah Obsgin*, 15(4), 331–339.
- Pemberian, P., Massage, T., Pertumbuhan, T., & Stunting, B. (2024). *JURNAL* 7(1), 103–109.



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

- Pradnyawati, I. G. A. M., Sipahutar, I. E., & Sulisnadewi, N. L. K. (2023). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Gema Keperawatan*, 16(2), 191–205. <https://doi.org/10.33992/jgk.v16i2.3080>
- Puspita, Y., Esmianti, F., & Andini, I. F. (2021). Efektifitas Pijat Tuina Dalam Meningkatkan Nafsu Makan Pada Balitastunting Kabupaten Rejang Lebong The Effectiveness Of Tui Na Massage In Increasing The Application Of Tunting Totality In Rejang Lebong. *Kebidanan Basurek*, 6(1), 17–24.
- Rahmi, F. J., Huljannah, N., & Rochmah, T. N. (2022). Stunting Prevention Program in Indonesia: A Systematic Review. *Media Gizi Indonesia*, 17(3), 281–292. <https://doi.org/10.20473/mgi.v17i3.281-292>
- Tebi, Dahlia, Wello, E. A., Safei, I., Rahmawati, Sri Juniarty, & Akhmad Kadir. (2022). Literature Review Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Stunting pada Anak Balita. *Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran*, 1(3), 234–240. <https://doi.org/10.33096/fmj.v1i3.70>
- The, F., Hasan, M., & Saputra, S. D. (2023). Edukasi Pentingnya Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi di Puskesmas Gambesi. *Jurnal Surya Masyarakat*, 5(2), 208. <https://doi.org/10.26714/jsm.5.2.2023.208-213>.
- Vol, T. (2023).) 1) 2). 8(1).
- Widianti, S. (2018). *Nafsu Makan Dan Gizi Pada Anak Stunting (Litelature Review)*. 15(1), 159–171.
- Wulandari, Andhini, L., Kartika, P. D., Sekar, P. G., Felix, J., & Shafa, A. D. M. (2021). Risiko Penyebab Kejadian Stunting Pada Anak. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat: Pengmaskemas*, 1(2), 34–38.
- Wulandari, E., Ariani, & Haerani. (2024). Penyebab Stunting di Wilayah Sulawesi Barat. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Kesehatan*, 7(2), 205–209. <https://ejournal.stikesbbmajene.ac.id/index.php/jptk>
- Wulaningsih, I., Sari, N., & Wijayanti, H. (2022). Pengaruh Pijat Tuina Terhadap Tingkat Nafsu Makan Balita Gizi Kurang. *Jurnal Edunursing*, 6(1), 33–38. <http://journal.unipdu.ac.id>